
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABA LIL ABNA* KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI

Udin Zaenudin
Ayi Sya'adah Staniah
Program Studi Pendidikan Agama Islam - Institut Agama Islam Tasikmalaya
Email : khairazaenudin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Washoya al Aba Lil Abna karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka terkait. Kitab Washoya al Aba Lil Abna dipilih sebagai objek kajian karena memuat nasihat-nasihat moral dan etika yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab ini menekankan pada nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, penghormatan terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial. Penulis juga menekankan pentingnya keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang diusung oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern, serta dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing anak-anak menuju akhlak yang mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Washoya Al-aba Lil Abna.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the concept of moral education contained in the book Washoya al Aba Lil Abna by Muhammad Syakir Al-Iskandari. The research method used is library research, which involves collecting and analyzing data from various related library sources. The book Washoya al Aba Lil Abna was chosen as the object of study because it contains moral and ethical advice that is important for character formation in the younger generation. The research results show that moral education in this book emphasizes the values of honesty, simplicity, respect for parents and social responsibility. The author also emphasizes the importance of example and real practice in daily life to instill moral values in children. This research concludes that the concept of moral education promoted by Muhammad Syakir Al-Iskandari is relevant and applicable in the context of modern education, and can be a reference for educators and parents in guiding children towards noble morals.

Keyword: *Moral Education, Washoya Al-Aba Lil Abna*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah.

Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Namun realitanya tujuan pendidikan yang telah dicantumkan tersebut belum sepenuhnya terlealisasikan dengan baik dalam dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Saat ini banyak penyimpangan-penyimpangan akhlak dikalangan pelajar maupun masyarakat umum. Hal ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas dan asusila seperti tawuran, pelecehan seksual, narkoba, judi, *bully*, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut sudah tidak asing lagi di telinga kita. Hal ini disebabkan karena peristiwa tersebut sudah biasa dan terjadi dimana-mana baik di desa maupun di kota. Banyak faktor yang menyebabkan peristiwa-peristiwa ini terjadi, salah satunya adalah pengaruh era globalisasi, pergulan bebas, kurangnya pengetahuan

agama, kurangnya perhatian orang tua dan guru, serta masih banyak lagi faktor-faktor lain yang berpotensi menyebabkan peristiwa-peristiwa ini terjadi.

Kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa dalam pendidikan kepribadian mempunyai orientasi yang sama yaitu dalam membentuk kepribadian harus berlandaskan moral dan pendidikan tidak lepas dari fungsinya secara keseluruhan yaitu membentuk kepribadian yang baik dan bermoral. Diperlukan strategi penanggulangan untuk mengantisipasi kerusakan moral bangsa guna mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia. Salah satu upaya yang dilakukan terkhusus kepada pendidik atau guru untuk mengupas kembali konsep-konsep pendidikan akhlak yang telah dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan Islam.¹

Salah satu kitab klasik yang muat pembahasan akhlak secara kuat namun dikemas dengan ringkas agar dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah terutama bagi pemula ialah kitab *Washoya Al-Aba Lil Abna*. Kitab ini sangat cocok dijadikan sebagai pegangan bagi pemula yang ingin mendalami ilmu agama terkhusus akhlak, karena di dalamnya terdapat tuntunan dasar tentang akhlak yang wajib diketahui oleh setiap umat Islam.

Buku ini juga biasa disebut kitab *Washoya* dan cukup terkenal dikenal dikalangan pesantren.

¹ MPA, *Pendidikan Agama Wajib dan Pertahanan* (Surabaya: Antar Surya Jaya, 2003), 5.

Biasanya kitab ini digunakan oleh santri pemula yang baru belajar beberapa kitab-kitab klasik. Secara umum kitab ini menceritakan wasiat seorang guru kepada ayahnya atau seorang guru kepada muridnya tentang bagaimana manusia berhubungan dan bermuamalah dengan sesama manusia maupun dengan sang pencipta yaitu Allah swt. Kitab *Washoya* ini juga menjabarkan mengenai nilai-nilai akhlak yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh anak atau murid agar dapat mencapai tujuan pendidikannya serta untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktivitasnya bermuara yang bermuara pada pencapaian ridhanya. Berdasarkan fenomena di atas peneliti menganggap penting kiranya mengkaji ulang salah satu kitab klasik yang berjudul *Washoya Al Aba Lil Abna* karangan Muhammad Syakir Al-Iskandari untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Islam.

Peneliti berharap dapat menemukan konsep pendidikan akhlak untuk dijadikan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran akhlak yang sesuai dan relevan dengan keadaan umat Islam saat ini. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul “ Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al Aba Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”. Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menyingkap solusi untuk mengantisipasi kemerosotan akhlak umat Islam pada saat ini.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan bentuk metode *Library Research*. Bentuk metode *Library Research* adalah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan repositori akademik lainnya. Metode ini berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya. Hammersley dan Gomm (2008): Dalam buku mereka “*Case Study Method*”, Hammersley dan Gomm menyebutkan bahwa *library research* adalah metode penelitian yang mengandalkan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Ini meliputi studi literatur yang mendalam untuk memahami konteks dan mengumpulkan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil-Abnāi* berisi wasiat guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkannasehat-nasehatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Di mana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagai orangtua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapakan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapakan kebaikan pada anak

didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idah hasanah* dan mendo'akan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari pada bulan DzulQo'dah tahun 1326H (1907 M). Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab *Wasāyā Al-Abāi Lil Abnāi* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab.

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya*

Pendidikan akhlak memiliki peran yang penting bagi seorang anak yang hendak atau sedang menempuh *dienul* Islam. Dalam kitab *Washoya* terdapat sedikit beberapa istilah pendidikan seperti, *tarbiyah* yang terletak pada halaman 45 dan 51, kata *ta'lim* pada halaman 11,17,52,53, kata *ta'dib* pada halaman 16 dan 25. Meski demikian Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari tidak mendefinisikan kata-kata tersebut. Mengenai penjelasan ruang lingkup dalam pendidikan akhlak, kitab *Washoya Al-Abāi Lil Abnaa'* menyajikan materi akhlak yang bersifat vertikal dan horizontal. Maksudnya akhlak yang dipelajari dan diamalkan mencakup hubungan antara manusia kepada Allah dan hubungan antara sesama makhluk Allah. Semua itu dikehendaki dengan tujuan agar tercapainya kesesuaian atau keseimbangan hidup manusia sebagai hamba Allah, *khalifah fii alardh* dan sebagai manusia sosial. Menurut M. Quraish Shihab, salah seorang ahli tafsir di Indonesia,

beliau berpendapat ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek di antaranya adalah akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk yakni manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa.²

Dari penjelasan ruang lingkup akhlak di atas, penulis dapat memahami kaitan yang erat antara akhlak manusia dengan hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama makhluk. Menurut pemahaman penulis, dengan mengetahui teori dan mengimplementasikan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk membentuk hidup yang suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan. Sebagaimana target dan tujuan dari pendidikan Islam yakni menjadikan atau membentuk manusia sebagai makhluk yang sempurna (*insan kamil*).

Akhlak menjadi suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi yang dimiliki seseorang. Dengan kehadiran akhlak dalam diri seseorang yang berkualitas, maka akan membedakan dirinya dengan makhluk yang lain. Oleh sebab itu pendidikan akhlak terhadap anak penting untuk diajarkan sedini mungkin. Karena akhlak menjadi tolak ukur dalam menilai seseorang dan dengan akhlak

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal 126.

yang baik pula derajat seseorang dapat dinaikkan sebagian.³

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* memiliki format penulisan dalam bentuk ringkasan berupa materi pendidikan akhlak untuk peserta didik pada tingkatan awal. Penulis dapat memahami maksud Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam mengarang kitab ini. Melalui nasihat-nasihat disampaikan secara singkat dan umum, pengarang memiliki tujuan menjadikan kitab ini sebagai penunjang dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Dasar-dasar materi pendidikan akhlak dalam kitab ini disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang terdapat dalam beberapa kutipan nasihat. Berdasar penelaahan, penulis menemui secara keseluruhan, materi akhlak yang disampaikan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.

Setelah menganalisa dan menelaah lebih dalam tentang kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* ini, penulis menemukan pokok yang paling penting dalam penelitian ini sebagaimana rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya yakni tentang konsep pendidikan akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia yang diajarkan menurut standar tingkat pendidikan bagi peserta didik. Konsep pendidikan akhlak yang dimaksud terdiri dari:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT sebagai Khaliq. Manusia sebagai hamba Allah SWT sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah SWT. Dengan menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, hanya Allah SWT lah yang patut disembah. Adapun contoh akhlak kepada Allah SWT antara lain adalah tawqa.

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan cara mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Taqwa juga merupakan salah satu perintah Allah SWT yang banyak disebutkan dalam Alquran, mengingat hal tersebut merupakan kunci untuk menggapai rahmat dari Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam surah AlBaqarah ayat 2-4 disebutkan lima kriteria orang yang bertaqwa, yaitu: beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, menafkahkan sebagian rizky yang diterima dari Allah SWT, beriman dengan kitab suci Alquran dan kitab-kitab sebelumnya, serta beriman kepada hari akhir.

Hal ini senada dengan ungkapan Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau meletakkan penjelasan taqwa kepada Allah SWT pada bagian awal bukunya yang berjudul *Washoya Al-Aba Lil Abna*.

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ
بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْجُرْصِ عَلَى
طَاعَتِهِ بِإِمْتِنَالِ أَمْرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ

³ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 181.

“Wahai anakku, kewajiban yang pertama kepada Allah SWT penciptamu yang maha tinggi dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan hendaklah kamu yakin kepada Allah SWT dengan keyakinan yang sungguh-sungguh.”

Kitab ini menjelaskan bahwa kita harus sungguh-sungguh taat beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta yakin bahwa Allah SWT lah Tuhan satu-satunya yang wajib disembah oleh setiap makhluk.

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW (Muhammad SAW)

Muhammad Rasulullah SAW adalah sosok insan terpilih yang diutus Allah SWT untuk menyiarkan syariat Islam melalui wahyu-wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya. Sebagai umat Islam yang beriman kita harus patuh dan taat terhadap ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Baik ajaran yang terdapat di dalam Alquran maupun hadis-hadis yang telah disampaikan olehnya. Dalam hal ini Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan umat Islam untuk mematuhi perintah Rasulullah SAW. Hal ini terdapat dalam kitab Washoya sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِزْسَالُ الرَّسُولِ عَلَيْهِمُ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِإِشَادَةِ الْخَلْقِ وَهُدَايَتِهِمْ إِلَى مَا
يَصْلُحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَأَخْرَجَ الرَّسُولَ هُوَ
سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ
الْحَاشِمِيُّ فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي

طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ خَلَقَكَ تَجِبُ عَلَيْكَ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Wahai anakku, sebagian dari kasih sayang Allah SWT kepada hambaNya adalah dengan mengutus beberapa Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia dalam melaksanakan ibadah dan urusan dunia mereka. Rasul terakhir sebagai penutup ialah Muhammad Bin Abdillah Bin Abdil Muthalib berkebangsaan Arab dari Bani Hasyim. Mentaati perintah Rasulullah SAW yang mulia wajib bagi dirimu seperti engkau mentaati perintah Allah SWT yang menciptakanmu.

Dalam kitab ini Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah SWT menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya dengan cara mengutus rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia. Muhammad adalah Rasul terakhir pilihan Allah SWT yang kita jadikan sebagai suri tauladan dalam mengarungi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

c. Akhlak kepada Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dalam rumah tangga. Secara umum ayah berperan mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Sedangkan ibu berperan untuk mengasuh dan mendidik anak di rumah. Ayah dan ibu adalah sosok yang banyak berjasa dalam kehidupan. Keberhasilan dan kesuksesan kita erat kaitannya dengan jerih payah mereka membesarkan dan mendidik

kita. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi kita untuk bersikap baik dan berbakti kepada keduanya. Memuliakan keduanya dan menjaga perasaannya.

Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Aba lil Abna* menjelaskan bahwa:

يَا بُنَيَّ : مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ
وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا
مُضَاعَفَةً فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

يَا بُنَيَّ : إِحْدَرُ كُلَّ الْخَدْرِ أَنْ تَغْضَبَ أَبَاكَ أَوْ
تَغْضَبَ أُمَّكَ إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ
الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللَّهَ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةَ

“Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti kepada ayah dan ibumu, maka sesungguhnya kewajiban orangtuamu terhadap dirimu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipatgandakan atas dirimu: “maka janganlah kamu katakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdoalah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah kedua orangtuaku sebagaimana keduanya mengasihiku diwaktu kecil. “Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orangtuamu. Karena sesungguhnya murka orangtuamu adalah murka Allah SWT juga. Dan barang siapa membuat Allah SWT murka, maka dia akan merugi dunia akhirat.”

Pada intinya kita harus berbakti kepada kedua orangtua. Tidak boleh

melawan dan membantah orangtua, terlebih-lebih membuat murka keduanya, karena murka orangtua adalah murka Allah SWT juga.

d. Akhlak dalam Menuntut Ilmu

Ada beberapa unsur yang pasti kita temui dalam proses menuntut ilmu antara lain adalah guru, teman, serta ada pula peraturan-peraturan yang harus dipatuhi ketika sedang menuntut ilmu. Berikut akhlak yang perlu diperhatikan dan diterapkan ketika sedang menuntut ilmu:

1) Akhlak kepada guru

Guru adalah tenaga profesional yang mengemban tugas penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Guru memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan terutama di bidang pendidikan. Guru juga merupakan sosok pengganti orangtua ketika berada di lingkungan sekolah. Kita harus selalu menghormati serta mematuhi perintahnya.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus memuliakan guru sama seperti memuliakan orangtua kita sendiri bahkan lebih:

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرِّمْ أَسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ
لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا

”wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orangtuamu, maka engkau tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang diajarkannya.”

Dalam ungkapan ini sudah jelas bahwasanya kita diwajibkan untuk menghormati guru. Agar ilmu yang diajarkan beliau kepada kita dapat

bermanfaat untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu adapun cara untuk menghormati guru antara lain adalah dengan mendengarkan penjelasan guru ketika menyampaikan Pelajaran.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa merupakan kewajiban bagi peserta didik untuk menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh dan disaat pembelajaran sedang berlangsung peserta didik dilarang untuk berbicara dan bersendagurau dengan temannya. Hal demikian merupakan salah satu wujud penghormatan murid kepada guru.

2) Akhlak kepada Teman

Sebagai makhluk sosial manusia pastinya membutuhkan teman untuk saling bertukar pikiran dan saling berbagi satu sama lain. Adapun contoh akhlak yang baik terhadap teman ialah menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, bersikap ramah dan lapang dada ketika bersama-sama, memperhatikan teman ketika sedang berbicara dan jangan memotong pembicaraannya serta memanggil dengan nama yang disenangi dan masih banyak lagi perbuatan baik yang dapat kita lakukan ketika sedang bersama dengan teman.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus melapangkan tempat duduk untuk teman yang sama-sama menuntut ilmu. Berikut penjelasannya:

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّ كُنْ مِنَ الْجُلُوسِ . فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُوْغِرُ الصُّدُورَ وَتُوَلِّدُ الْإِحْقَادَ وَتُنْبِئُ التَّشْوِيرَ

”Wahai anakku, apabila kamu duduk janganlah kamu mempersempit tempat bagi temanmu, sebaiknya lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk termasuk perbuatan yang membuat hati kesal, sehingga menimbulkan rasa dengki di hati serta memunculkan banyak keburukan.”

e. Akhlak kepada diri sendiri

1) Menjaga ibadah

يَا بُنَيَّ : كُنْ حَرِيصًا عَلَى آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَابْدِرْ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا تُزَاجِمْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تَشْرَفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ

”Wahai anakku, jadilah engkau seseorang yang selalu bersemangat dalam menjalankan ibadah fardhu khususnya sholat. Lakukanlah shalat fardhu tepat pada waktunya dengan berjamaah. apabila waktu sholat hampir tiba, siapkanlah dirimu untuk berwudhu, jangan saling mendahului dalam perjalanan ke mesjid dan ke tempat wudhu, jangan berlebihan dalam menggunakan air untuk berwudhu.”⁴

Sebagai ummat Islam yang beriman kita harus semangat dalam menunaikan ibadah kepada Allah SWT. Tidak boleh memperlambat ibadah khususnya sholat. Ketika adzan berkumandang semestinya kita sudah siap untuk melaksanakan sholat. Tidak boleh menunda-nunda waktu sholat.

2) Menjaga Muru'ah

⁴ Muhammad Syakir. Op. Cit., h. 45.

”Wahai anakku, jaga dan peliharalah muru`ahmu, janganlah engkau dudukkan dirimu bukan pada tempatnya. Peliharalah dan jaga dirimu dari pergaulan dengan orang-orang yang rendah akhlaknya dan tercela. Angkatlah kehormatan dirimu dari sifat-sifat kehinaan, janganlah engkau menjadi budak perutmu dan janganlah engkau menjadi budak hawa nafsu syahwatmu dengan memperturutkan apa yang dikehendaki.”

Menjaga muru`ah ialah menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Muhammad Syakir menjelaskan bahwa kita harus bisa menyesuaikan dan menempatkan diri pada tempatnya, dapat memelihara diri dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk. Dan kita harus dapat mengendalikan hawa nafsu.

2. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya

Dalam kitab Washoya terdapat beberapa metode pembelajaran akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berikut penjelasan metode pendidikan akhlak secara rinci:

a) Metode diskusi (*Muhawarah*)

Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau

menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁵

Metode ini merupakan metode yang lumrah dipergunakan oleh siapapun. Metode ini dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan keilmuan maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Syakir juga menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang layak dan patut digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut penjelasan beliau dalam washoya halaman :

يَا بَنِيَّ : الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطَّلَابِ فِي الْمَسَائِلِ
الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةٌ الْفَوَائِدُ : تَقْوَى الْفَهْمِ ، وَتَطْلُقُ
إِعْرَاضِ 4 النَّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنْ
الْمَقْصُودَةِ وَتُؤَلِّدُ فِي الطَّلَابِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ

“Wahai anakku, diskusi sesama pelajar dalam membahas kajian ilmiah, banyak memberikan manfaat. Diantaranya: memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu mengambil pelajaran dari suatu masalah yang dimaksud, dan melahirkan generasi pencari ilmu selanjutnya.”

b) Metode Nasihat

Nasihat adalah mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksa, sehingga ia menjadi ingat. Dalam pemahaman pendidikan, *mau`izah* adalah nasihat mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan metode yang memikat hati, mengobarkan

⁵ Junaidi Arsyad. (2017). *Metode Pendidikan Rasulullah SAW SAW Inspirasi bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing, h. 125.

simpati dan menggerakkan pikiran agar terbangun kebaikan dalam perkataan maupun perbuatan untuk taat kepada Allah SWT. Metode nasihat merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Nasihat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkan jiwa selama waktu tertentu.⁶ Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai nasihat dalam washoya:

يَا بُنَيَّ : أَكْثِرْ مِنْ مُدَارَسَةِ الْقُرْآنِ وَاحْفَظْ آيَاتِهِ
الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا
تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَافِلٌ عَنْ مَعْنَاهُ وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهَمْ
أَيَّةً فَارْجِعْ إِلَى كُتُبِ التَّفْسِيرِ أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ
تَتَعَلَّمْ مَعْنَاهَا

“Wahai anakku, perbanyaklah tadarus Alquran dan hafalkanlah ayat-ayat Alquran yang mulia dari ketulusan hatimu. Ketika kamu membaca Alquran jangan kamu hanya membaca tanpa merenungkan makna kandungannya. Apabila kamu menemukan kesulitan dalam memahami makna salah satu ayatnya, maka kajilah kembali kitab-kitab tafsir atau datanglah kepada ulama untuk meminta penjelasan makna ayat tersebut.”

c) Metode Kisah (*qissah*)

Metode kisah merupakan metode yang sangat menarik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai kisah dan

cerita semenjak ia masih kecil. Hal ini terbukti dari kebiasaan anak-anak suka membaca cerita, mendengarkan serta menonton dongeng. Metode ini juga dapat menambah wawasan peserta didik sehingga tidak hanya terfokus kepada materi yang ada buku.

يَا بُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعِي
الْعَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ ثُمَّ كَانَ يَتَجَرُّ حَتَّى بُعِثَ وَمَا زَالَ
كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُوحِهِ وَكَانَ أَبُو
بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتَخْلَفَ
وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فَمَا مَنَعَهُمْ
الْعِلْمُ عَنْ مَزَاحِمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ بَلْ
كَانُوا قُدْوَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكُتُبِ

“wahai anakku, Rasulullah SAW pernah mengembalikan kambing sebelum beliau diutus menjadi nabi, kemudian beliau pernah berdagang sampai beliau diutus menjadi nabi, dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup bahkan sampai beliau dibawah bayang-bayang tombaknya (berperang). Abu Bakar *ash-Shidiq*, juga seorang saudagar dari saudagar sampai beliau menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat nabi yang lain, *tabi'in*, dan *salafu shalih*, mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan tidaklah ilmu yang mereka miliki menghalangi mereka bergaul dengan sesama manusia dalam bekerja dan berusaha mencari nafkah yang halal, bahkan mereka menjadi teladan yang baik dalam bekerja.”⁷

d) Metode Dialog (*hiwar*)

⁶ Salman Harun, (1993). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung:PT Al-Ma'arif, h. 334.

⁷ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 55.

Dialog adalah salah satu metode pembelajaran yang berfungsi untuk mengasah wawasan dan kemampuan peserta didik. Dalam metode ini peserta didik akan saling berinteraksi dengan lawan bicaranya. Metode ini juga dapat dijadikan ajang untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum. Diharapkan dengan penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran, anak dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيحَتِي فِي خُلُوتِكَ فَقَلِّمًا
تُحَافِظُ عَلَيَّهَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي
فُدْوَةً فَبِمَنْ تَقْتَدِي ؟ وَعَلَى مَا تَجْهَدُ نَفْسَكَ فِي
الْجُلُوسِ أَمَامِي ؟

يَا بُنَيَّ : إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا
الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يُسْرُكَ

أَنْ يَكُونَ أُسْتَاذَكَ وَمُرِيَّتِكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنْكَ وَلَا
طَامِعٌ فِي صَلَاحِكَ ؟

“Wahai anakku, apabila dirimu tidak menuruti nasihatku, maka siapakah yang akan kamu ikuti? Dan apakah artinya selama ini kamu memaksa dirimu duduk (belajar) dihadapanku? “Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru menyayangi anak muridnya yang shalih dan beradab. Apakah dirimu suka jika guru yang telah mendidikmu tidak ridha dan tidak mengharapkan kebaikan dari dirimu?”⁸

e) Metode Perumpamaan
(Amsal)

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan mengajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.

Metode ini mengandung unsur-unsur yang menarik dan menyenangkan, metode ini juga berfungsi untuk memperjelas makna dengan mengaitkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit, mendorong sikap positif, meninggalkan sikap negatif. Pengaruh metode ini dalam pendidikan Islam adalah anak didik dapat mengambil pelajaran dan nasihat yang terkandung di dalam perumpamaan tersebut.

يَا بُنَيَّ : شَتَانُ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا
يَقْرُؤُهُ وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ

وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةً لَدَيْهِ : الْأَوَّلُ
كَأَلَا عَمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ

لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا وَالثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ يَتَّقِي
بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الرَّزْلِ

“Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Alquran tapi dia tidak paham maksud dan makna yang dibacanya, dengan orang yang membaca Alquran dan dia memahami maksud dan makna yang dibacanya. Adapun orang jenis pertama seperti orang buta yang berjalan di jalan raya dan dia tidak bisa melihat apa pun. Sementara orang jenis kedua seperti orang yang jernih penglihatannya dan dengan penglihatan tersebut dia mampu menyelamatkan diri (tidak tergelincir).”

⁸ Muhammad Syakir. *Op. Cit.*, h. 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli. 2012. *Kuliah Agama Ilmiah Populer*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Fauzi, A Z, 'Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washaya Al-Abaa'Lil Abnaa'', *EDUKASI: Jurnal Pendidikan ...*, 2017, 41 <<https://jurnal.instituteehmri.ac.id/index.php/edukasi/article/view/13>>
- Fadhillah, Muhammad. 2012. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam (Urgensi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga)*. Medan: Jurusan PAI IAIN SU.
- Jamil, M. 2018. *Akhlak Tasawuf Inspirasi sains dan Spritualitas*. Medan:Perdana Publishing.
- Jannah, Lina Miftahul dan Bambang Prasetyo. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kebudayaan, dan Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lahmuddin dan Elfiah Muchtar. 2009. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam* Bandung: Citapustaka Media perintis.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Malik, Malik Bin Anas Bin. (2004). *Al-Muwattha''* (yang ditahkik oleh Muhammad Musthafa Al-A''dzami) jilid 5 No 3357. Abu Dhabi: Muassatu Ziyad Bin Shultan.
- Mekarisce, Arnild Augina, and Universitas Jambi, 'Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

- Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques
- Miswar. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Medan:Media Perintis.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munir, Samsul. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Mutiara Sari, Auliana Fitri Intam, Undang Ruslan Wahyudin, and Taufik Mustofa, 'Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa', *Journal TA'LIMUNA*, 11.2 (2022), 108–18
<<https://doi.org/10.32478/talim>>
- in Qualitative Research in Public Health', 12.33 (2020)
una.v11i02.1044>
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak Ciri Manusia paripurna*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usiono. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tirtahardja, Umar dan La sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.